

PENERAPAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP MENURUT UU PPH PASAL 11 DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA UNTUK MENGURANGI BEBAN PAJAK TERUTANG (Studi Kasus pada UD Lancar Jaya Kediri)

Kurniasari

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri

Corresponding Autor: kurniasari2329@gmail.com

Abstrak: UD. Lancar Jaya Kediri merupakan badan usaha yang bergerak dibidang penjualan alat dan bahan bangunan. Dalam kegiatan operasional untuk menjual barang dan mengantar pesanan tidak lepas dari penggunaan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap dalam perusahaan akan menurunkan nilai dan fungsi dari aktiva tersebut. Dalam menghitung penyusutan aktiva tetap perusahaan sudah menerapkan metode penyusutan aktiva tetap berbasis komersial yaitu berdasarkan PSAK No. 16, tetapi belum menerapkan metode penyusutan aktiva tetap berbasis fiskal yaitu berdasarkan UU PPh Pasal 11. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan penyusutan aktiva tetap menurut UU PPh Pasal 11 dan pengaruhnya terhadap laba untuk mengurangi beban pajak terutang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Jenis data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyusutan aktiva tetap, laba, dan beban pajak terutang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode penyusutan menurut UU PPh Pasal 11 yaitu garis lurus dan saldo menurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif komparatif yang menjelaskan, mendeskripsikan, serta membandingkan tentang variabel atau data tentang penelitian yang kemudian dilakukan perhitungan sehingga diperoleh informasi yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusutan aktiva tetap dapat mengurangi laba sebelum pajak. Berkurangnya laba sebelum pajak tersebut dapat mengurangi beban pajak terutang. Metode saldo menurun terbukti lebih efektif dalam mengurangi beban pajak terutang dibandingkan metode garis lurus, hal ini disebabkan metode saldo menurun lebih menggambarkan kondisi perusahaan dimana aset yang digunakan terus menerus akan mengalami penurunan kondisi. Berdasarkan uraian di atas, maka saran peneliti adalah UD. Lancar Jaya Kediri sebaiknya mulai melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap berdasarkan UU PPh Pasal 11 untuk mengurangi beban pajak terutang.

Kata Kunci: Penyusutan Aktiva Tetap, Laba, dan Beban Pajak Terutang

Abstract: UD. Lancar Jaya Kediri is a business entity engaged in the sale of tools and building materials. In operational activities, selling goods and delivering orders cannot be separated from the use of fixed assets. The use of fixed assets in a company will reduce the value and function of these assets. In calculating depreciation of fixed assets, the company has applied a commercial-based method of depreciation of fixed assets, namely based on PSAK No. 16, but has not implemented a fiscal-based fixed asset depreciation method, namely based on Article 11 of the Income Tax Law. The aim of this research is to apply fixed asset depreciation according to Article 11 of the Income Tax Law and its effect on profits to reduce the tax burden payable. The data source used in this research is primary data. The type of data and data collection techniques used in this research are interviews and documentation. The variables used



in this research are depreciation of fixed assets, profits and tax burden payable. The data analysis technique used is the depreciation method according to Article 11 of the Income Tax Law, namely straight line and declining balance. The method used in this research is comparative quantitative descriptive which explains, describes and compares variables or data about research which is then calculated to obtain the correct information. The research results show that depreciation of fixed assets can reduce profit before tax. The reduction in profit before tax can reduce the tax burden payable. The declining balance method is proven to be more effective in reducing the tax burden payable than the straight line method, this is because the declining balance method better describes the condition of the company where assets that are used continuously will experience a decline in condition. Based on the description above, the researcher's suggestion is UD. Lancar Jaya Kediri should start calculating depreciation of fixed assets based on Article 11 of the Income Tax Law to reduce the tax burden owed.

Keywords: *Depreciation of Fixed Assets, Profit, and Tax Expenses Due*

PENDAHULUAN

Aset tetap merupakan suatu sarana penunjang untuk terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang akan diraih. Pada saat ini persaingan usaha sangat cepat didukung dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, maka perusahaan harus mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan mempertahankan kualitas produknya agar menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk mencapai tujuannya. Dalam mempertahankan kualitas usahanya perusahaan tidak lepas dari penggunaan aktiva tetap. Aktiva tetap atau aset tetap merupakan aset permanen milik perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki peran penting dalam perusahaan. Pada umumnya perusahaan memiliki aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, kendaraan, peralatan, dan mesin yang digunakan secara terus menerus. Akibat dari penggunaan tersebut menyebabkan masa aktiva tetap mengalami penurunan baik karena semakin buruk fisiknya maupun faktor kualitasnya. Menurunnya masa manfaat aktiva tetap dapat dibebankan dengan cara melakukan penyusutan aktiva tetap. Berkurangnya kapasitas otomatis akan membuat nilai aset tetap tersebut berkurang. Sebagai unsur pengakuan atas penurunan aset tetap berwujud tersebut dialokasikan ke dalam penyusutan (*depreciation*) sebagai alokasi sistematis rasional harga perolehan harga aset berwujud. Dalam perpajakan metode penyusutan aktiva tetap hanya diperbolehkan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun sebagaimana telah diatur dalam Pasal 11 UU PPh. Sedangkan dalam komersial penyusutan aktiva tetap dapat menggunakan metode garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, dan satuan kegiatan. Penyusutan aktiva tetap dapat dijadikan pengurang dalam menghitung laba.

Pada umumnya, ukuran yang sering digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu usaha adalah dengan melihat laba yang diperoleh. UD. Lancar Jaya Kediri adalah

perusahaan yang bergerak di bidang penjualan alat dan bahan bangunan. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak lepas dari penggunaan aktiva tetap seperti kendaraan dan peralatan. Selama ini, perusahaan menerapkan metode penyusutan garis lurus sesuai PSAK No. 16 tetapi belum menerapkan metode penyusutan berdasarkan UU PPh Pasal 11 yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak terutang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Penerapan Penyusutan Aktiva Tetap menurut UU PPh Pasal 11 dan Pengaruhnya Terhadap Laba untuk Mengurangi Beban Pajak Terutang”.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada penerapan penyusutan aktiva tetap menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 11 dan pengaruhnya terhadap laba untuk mengurangi beban pajak terutang. Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva yang disusutkan setiap periode, seperti bangunan, kendaraan, mesin, dan lain sebagainya. Terkadang kebanyakan perusahaan hanya menerapkan metode penyusutan berdasarkan komersial tetapi tidak menerapkan metode penyusutan berdasarkan UU PPh Pasal 11. Objek penelitian ini adalah aktiva yang disusutkan merupakan kategori aktiva tetap berwujud yang masa perolehannya sesuai dengan UU PPh Pasal 11.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada UD Lancar Jaya Kediri diketahui bahwasanya perusahaan adalah perusahaan dagang yang menyediakan peralatan dan bahan bangunan yang dijual ke konsumen. Perusahaan dalam melakukan penyusutan aktiva tetapnya belum menggunakan pedoman UU PPh Pasal 11 yang berlaku dalam perpajakan, dimana perusahaan melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetapnya masih berstandar komersial. Dimana aset-aset yang masa tahunnya sudah tidak dapat disusutkan menurut perpajakan masih diikutsertakan sebagai beban penyusutan dalam laporan laba rugi.

Penerapan metode penyusutan aktiva tetap menurut UU PPh Pasal 11 dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dilakukan peneliti dengan maksud mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Perhitungan tersebut menghasilkan laporan keuangan setelah pajak seperti tabel 4.12 dan tabel 4.13. Dimana beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 53.425.000 menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 2.669.225.000. Perhitungan beban pajak terutang peredaran bruto tidak melebihi 4,8 miliar tarifnya yaitu: 12,5% menghasilkan beban pajak terutang sebesar Rp 333.653.125 dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2.329.184.375. Sedangkan beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp 13.356.250 menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 2.709.293.750. Perhitungan beban pajak terutang peredaran bruto tidak melebihi 4,8 miliar tarifnya yaitu: 12,5% menghasilkan beban pajak terutang sebesar Rp 338.661.719 dengan laba

bersih setelah pajak sebesar Rp 2.370.632.031. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang diusung oleh (Harefa & Hulu 2022), (Anadaritji, 2017), dan (Andriyani, 2014) dimana hasil penelitian menyatakan nilai beban penyusutan aset tetap menurut perusahaan dengan nilai beban penyusutan menurut perpajakan terdapat perbedaan yang signifikan karena perbedaan tarif dan masa manfaat.

KESIMPULAN

1. UD Lancar Jaya Kediri dalam melakukan penyusutan aktiva tetapnya belum menggunakan pedoman UU PPh Pasal 11 yang berlaku dalam perpajakan, dimana perusahaan melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetapnya masih berstandar komersial. Dimana aset-aset yang masa tahunnya sudah tidak dapat disusutkan menurut perpajakan masih diikutsertakan sebagai beban penyusutan dalam laporan laba rugi.
2. Beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus sebesar Rp 53.425.000, beban penyusutan aktiva tetap menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp 13.356.250. sedangkan menurut perusahaan Rp 59.490.000.
3. Beban pajak terutang menurut metode garis lurus sebesar Rp 333.653.125 dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2.329.184.375, beban pajak terutang menurut garis lurus sebesar Rp 338.661.719 dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2.370.632.031, sedangkan menurut perusahaan beban pajak terutang sebesar Rp 332.895.000 dengan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2.330.265.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Damas Dwi Anggoro. "Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Universitas Brawijaya, 2017.
- Idarni Harefa dan Tri Hartati S Hulu. "Analisis Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan, Jurnal Akuntansi, 2022.
- Hery, "Akuntansi Perpajakan, PT. Grasindo, 2014.
- Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan, 2014.
- Mairuhu dan Tinangon, "Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo, 2014.
- Mayangsari dan Nurjanah, "Analisis Penerapan PSAK No. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus pada CV Bangun Perkasa Furniture, 2018.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, "Tentang Pelaksanaan PP No. 78 Tahun 2019 Tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal di Bidang-Bidang Usaha Tertentu Dan/Atau Daerah-Daerah Tertentu, 2020.
- Purwanti dan Prawironegoro, "Evaluasi Penerapan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aktiva Tetap Berdasarkan Psak No. 16 Tahun 2011 pada PT. Nichindo Manado, 2013.
- Puji Rahayu, "Perpajakan, 2019.

